

INTISARI

Penggunaan formula jamu antihipertensi harus telah melalui uji praklinik dan uji klinik sebelum digunakan sebagai obat konvensional. Salah satu uji praklinik yang dilakukan adalah uji toksisitas subkronik dengan menggunakan parameter uji kadar SGPT.

Penelitian eksperimental dengan rancangan *post test only group design* ini menggunakan 50 ekor tikus jantan dan betina galur wistar yang dibagi menjadi 5 kelompok secara acak. Kelompok K1 sebagai kontrol negatif diberi pakan standar dan aquades 3ml, kelompok K2, K3, K4, dan K5 berturut-turut mendapatkan perlakuan dengan formula jamu antihipertensi dosis 20mg/KgBB, 200mg/KgBB, 2000mg/KgBB, dan 6324,14mg/KgBB.

Hasil rata-rata kadar SGPT yang paling rendah sebesar $17,79 \pm 0,310$ mg/dL dan yang paling tinggi sebesar $28,27 \pm 0,46$ mg/dL. Hasil uji *One Way Anova* diperoleh nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kadar SGPT antar kelompok perlakuan. Hasil uji *Post Hoc LSD* menunjukkan bahwa rata-rata kadar SGPT antar kelompok tikus jantan memiliki perbedaan bermakna kecuali pada kelompok K1 dengan K2. Sedangkan pada kelompok tikus betina menunjukkan perbedaan bermakna antar kelompok kecuali pada kelompok K1 dengan K2, K1 dengan K3, dan K2 dengan K3.

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian formula jamu antihipertensi terhadap kenaikan kadar SGPT tikus. Tidak ditemukan ketoksikan subkronik formula jamu antihipertensi dilihat dari parameter SGPT.

Kata Kunci: formula jamu antihipertensi, toksisitas subkronik, SGPT